

Recognizing the Hedonism Lifestyle and Its Prevention in the Young Generation through the Application of Pancasila Values and Pancasila Education

Cielo Dewi Cahyani
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
cielodewic@gmail.com

Journal of Creativity Student

2019, Vol. 4(1) 71-92

© The Author(s) 2019

DOI: **10.15294/jcs.v7i2.38493**

This journal has been accredited by
Ministry of Education, Culture,
Research & Technology of Republic
Indonesia (**Rank SINTA 5**).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of **Creative Common Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)**

History of Manuscript

Submitted : August 14, 2018
Revised 1 : October 21, 2018
Revised 2 : November 7, 2018
Accepted : January 11, 2019
Online since : January 30, 2019

Abstract

A country cannot avoid the era of globalization in life. Countries that do not want to follow, reject and even avoid the era of globalization are tantamount to shutting themselves out from the international world, which in turn will make it difficult for the country to establish cooperative relations with other countries. The era of globalization certainly has a positive and negative impact, and one of the negative effects is the emergence of an attitude of hedonism among the people. Hedonism is a view of life that considers that the enjoyment and enjoyment of matter are the main

purpose of life. Hedonism is often experienced by the younger generation, and without realizing it, the lifestyle of hedonism is contrary to the Pancasila, namely the second and fifth precepts. But before that, we must also know the causes of the hedonism lifestyle so that this lifestyle is in conflict with the Pancasila. The lifestyle of hedonism cannot be eliminated, and therefore, several ways are needed to reduce hedonism lifestyle habits so as not to detach the values of Pancasila itself. In addition, the role of Pancasila education is also important in this regard. And please keep in our mind, sometimes without realizing, our society already has an attitude of hedonism, therefore we also need awareness and introspection with the signs of the emergence of attitudes of hedonism within us.

KEYWORDS

Pancasila ▪ Hedonism ▪ Young Generation ▪ Education

A. Pendahuluan

Globalisasi menurut Musa (2015:1) adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer dan bentuk – bentuk interaksi lainnya sehingga batas – batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi sendiri tidak mengenal yang namanya batas-batas wilayah, sampai ke aturan lokal, regional, kebijakan negara yang dapat mengurangi ruang gerak masuknya nilai, ide, pikiran atau gagasan yang dianggap sudah merupakan kemauan masyarakat dunia sudah seharusnya dihilangkan. Globalisasi ini menimbulkan dampak – dampak yang lumayan signifikan dalam kehidupan sehari – hari. Dampak yang sangat terlihat dari adanya globalisasi ini adalah perubahan gaya hidup.

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Selanjutnya, menurut Assael (1984), gaya hidup adalah cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (kegiatan), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungan mereka (minat), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar mereka (pendapat). Dalam bukunya "Life Style" Chaney (2009: 92) mengatakan bahwa: "Gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik; tapi ini juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas. Setiap orang dapat mudah meniru gaya hidup yang disukai, sesuai dengan yang dikemukakan Ibrahim dalam Musmuadi (2007).

Generasi muda saat ini banyak sekali yang mengidolakan *public figure* dan bahkan mengikuti pola gaya hidup idolanya, dan karena gaya hidup yang mengikuti idolanya ini lah yang menimbulkan munculnya sikap hedonisme. Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Pada umumnya, generasi mudalah yang memiliki pola hidup hedonisme. Generasi muda menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan adalah sejumlah orang-orang muda yang berusia antara 16 tahun sampai 30 tahun. Maraknya pola hidup hedonisme ini ada pada remaja. Remaja yang hedonis cenderung malas, tidak mau bekerja keras dalam mencapai keinginannya. Padahal remaja sangat diharapkan mampu bekerja keras untuk mewujudkan bangsa yang maju di masa yang akan datang.

Kata hedonisme berasal dari bahasa Yunani, *hedone* yang berarti kesenangan. Hedonisme sebagai wawasan hidup menawarkan individu untuk mempertimbangkan kebahagiaan atau kesenangan dengan mengandalkan pengejaran kebahagiaan yang tak terbatas dan mendorong mereka untuk meminimalkan rasa sakit yang didapat sebanyak mungkin. Hedonisme, di dalam individu, adalah persepsi atau berpikir bahwa tujuan hidup adalah untuk mengejar kebahagiaan.

Hedonisme dikembangkan oleh dua orang filosof Yunani, yaitu Epicurus (341-270 SM) dan Aristippus of Cyrine (435-366 SM). Mereka

berdualah yang dikenal sebagai perintis paham Hedonisme. Sebenarnya, dua filosof ini menganut aliran yang berbeda. Aristippus lebih menekankan kepada kesenangan badani atau jasad seperti makan, minum, seksualitas, sedangkan Epicurus lebih menekankan kepada kesenangan rohani seperti bebas dari rasa takut, bahagia, tenang batin, dan lain sebagainya. Namun, kedua-duanya berpendapat sama yaitu kesenangan yang diraih adalah kesenangan yang bersifat privat atau pribadi (Mila, 2013).

Pengaruh gaya hidup hedonisme begitu nyata di kalangan masyarakat terutama pada remaja. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang masih mengalami krisis identitas dalam mencari jati diri, remaja akan mulai mengenali diri mereka melalui lingkungan sekitar. Gaya hidup hedonisme merupakan wujud dari ekspresi atau perilaku yang dimiliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Dimana remaja tersebut lebih mementingkan kesenangan daripada melakukan hal yang lebih positif.

Karakteristik hedonisme adalah individu yang cenderung memiliki perspektif sesaat, cenderung mengejar modernitas fisik, mereka percaya bahwa dengan memiliki barang dan perangkat yang bermutu tinggi dan canggih, mereka cenderung memiliki relativitas kesenangan di atas rata-rata, spontan kepentingan sering terjadi dalam individu, saat itu individu menghadapi masalah yang dianggap sulit oleh mereka, mereka menganggap bahwa dunia membenci mereka, dan berapapun uang yang mereka miliki, itu tidak cukup.

Kotler (Trimartati, 2014) menyebutkan bahwa penyebab dari perilaku hedonisme dibedakan menjadi dua faktor, yaitu berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar individu (eksternal). Penyebab dari perilaku hedonisme dari faktor internal, yaitu (1) beban kerja, yaitu sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Seseorang bisa berperilaku hedonisme dikarenakan beban kerja yang terlalu berat; (2) kepribadian, yaitu keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan dan perilaku seseorang. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi, sehingga perilaku tersebut menjadi ciri khas pribadinya; (3) motif, yaitu dorongan dalam diri manusia yang timbul karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi.

Sedangkan, penyebab dari perilaku hedonisme dari faktor eksternal, yaitu (1) arus globalisasi. Seperti yang telah disebutkan, globalisasi merupakan sebuah proses dimana batas-batas dalam suatu negara menjadi bertambah sempit karena adanya kemudahan dalam berinteraksi antar negara termasuk dalam gaya hidup; dan (2) media komunikasi, yaitu suatu alat yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Bentuk media komunikasi seperti iklan, dapat membuat seseorang menjadi konsumtif, sedangkan bentuk media komunikasi internet dapat membuat seseorang menjadi tidak bertanggung jawab atas sikapnya. Gaya hidup hedonisme yang seperti ini perlu dikurangi karena dapat melunturkan nilai - nilai Pancasila yang telah ada.

Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik. Di dalam Pancasila terdapat nilai – nilai penting yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari. Pancasila sehendaknya memiliki dua kepentingan yaitu: pertama, Pancasila diharapkan senantiasa menjadi pedoman dan petunjuk dalam menjalani keseharian hidup manusia Indonesia baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, maupun berbangsa. Kedua, Pancasila diharapkan sebagai dasar negara sehingga suatu kewajiban bahwa dalam segala tatanan kenegaraan entah itu dalam hukum, politik, ekonomi maupun sosial masyarakat harus berdasarkan dan bertujuan pada Pancasila.

Secara hierarki, Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara yang secara legal formal sah menurut hukum. Menurut Notonagoro, hal ini dilandasi oleh Pancasila sebagai Pandangan Hidup (Way of Life) atau Pancasila sebagai Falsafah Bangsa. Alasan logis ilmiah filsafati inilah yang menjadikan keberadaan Pancasila tidak bisa diubah oleh siapapun, karena apabila merubah eksistensi Pancasila sama saja dengan membubarkan NKRI, dan tentunya hal tersebut harus dihindari.

Secara sistematis, Notonagoro menyebutkan bahwa Pancasila adalah sebagai Sumber dari Segala Sumber Hukum (SDSSH), sedangkan UUD 1945 sebagai Sumber Tertib Hukum (STB). Ditegaskan pula dalam UU No. 12 Tahun 2011 bahwa kedudukan Pancasila adalah sebagai Sumber Dari Segala Sumber Hukum Negara.

Menurut Suyitno, nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Nilai mau dilaksanakan dan mendorong kita untuk bertindak. Nilai mengarahkan perhatian serta minat kita, menarik kita keluar dari kita sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai berseru pada tingkah laku dan membangkitkan keaktifan kita. (Suyitno, 1984 : 11-13).

Berbicara tentang nilai, Max Scheler membagi nilai ke dalam 4 (empat) jenis secara hirarkis, yaitu: (1) nilai kenikmatan yang berkaitan dengan sifat biologis seperti enak atau tidak enak; (2) nilai kehidupan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik seperti kesejahteraan, kesehatan, kebugaran, dan lain – lain; (3) nilai kejiwaan yang tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan seperti keindahan, kebenaran, dan lain – lain; (4) nilai kerokhaniaan yang berkaitan dengan rasa ketuhanan atau keyakinan manusia, yang menghasilkan penilaian suci atau tidak sucinya perbuatan manusia.

Nilai tampak bagi segala umat manusia, tidak hanya satu orang saja. Nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain. (Moedjanto, 1989 : 77), karena nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dilaksanakan dan dikerjakan oleh semua orang. Nilai yang terkandung dalam sila – sila Pancasila sangatlah penting dan tentunya perlu dijadikan pedoman untuk rakyat Indonesia.

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu dan harus ada dalam kehidupan manusia (Indriana, 2011:5). Memperhatikan bahwa Pancasila sebagai dasar Negara yang mengikat seluruh warga Negara dan memperhatikan peristiwa historis terjadinya pemberontakan dan penyelewengan terhadap Pancasila, maka ada kewajiban bagi seluruh bangsa Indonesia untuk memahami, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila. Salah satu upayanya yaitu Pancasila harus disebarluaskan melalui Pendidikan Pancasila (buku mku), dan karena itulah peran Pendidikan Pancasila juga dibutuhkan disini. Selain itu, kebijakan pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada undang-undang nomor 2 tahun 1989 dimana kurikulum pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan pada setiap jenis, jalur maupun jenjang pendidikan.

B. Metode

Metode yang digunakan saat menyusun artikel ini yaitu dengan teknik pengumpulan data secara studi pustakaan, yaitu dengan melakukan pengumpulan data-data yang terdapat di buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional, dan sumber online terpercaya yang tentunya berhubungan dengan permasalahan di dalam artikel. Selain itu, digunakan pula teknik analisis secara kualitatif, yaitu data yang telah didapatkan dari berbagai sumber tadi disusun dengan sistematis dan kemudian dianalisa berdasarkan kedisiplinan ilmu untuk mencapai kejelasan pada masalah yang nantinya akan dibahas.

C. Hasil & Pembahasan

Dari metode yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sudah banyak sekali rakyat Indonesia yang menganut gaya hidup hedonisme, yang tentunya merupakan dampak dari arus globalisasi. Dampak baik dan buruknya globalisasi tentunya perlu dikaji bersama dengan berlandaskan Pancasila sebagai pedoman hidup masyarakat Indonesia dalam menghadapi segala permasalahan seiring perkembangan zaman. Kondisi bangsa kita saat ini mencerminkan adanya penyimpangan dari Pancasila yang tidak sesuai dengan nilai seharusnya. Namun, masih ada upaya pelurusan kembali terhadap nilai-nilai Pancasila.

Arus globalisasi tidak mungkin dihentikan. Berjalannya globalisasi tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai penyebabnya. Dampaknya juga tidak bisa dihindarkan.

Adapun beberapa hal yang bisa membantu dalam menghadapi globalisasi;

1. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia
Kemunduran sumber daya manusia di era sekarang ini disebabkan karena minimnya pendidikan di negara Indonesia.
2. Meningkatkan Jiwa Semangat Persatuan, Kesatuan dan Nasionalisme

Sebagai masyarakat bangsa sendiri kita berkewajiban untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Karena pada era globalisasi ini manusia mudah terpengaruh oleh dunia yang masih belum tetap pendiriannya. Dan kita sebagai bangsa Indonesia harus bisa membawa negara kita sendiri ke ranah Internasional.

3. Pertahankan Bea dan Kebudayaan Daerah

Jika kita tidak melestarikan budaya yang ada di negara kita sendiri, budaya tersebut akan hilang dan tergantikan oleh budaya asing. Untuk itu kita harus bisa memfilter budaya yang masuk ke negara kita. Masing-masing dari kita sebagai warga Negara harus melestarikan budaya yang mungkin bisa kita kembangkan ke kancah Internasional.

Faham hedonisme terbagi menjadi 2 bagian, yakni:

a.) Hedonisme psikologis

Faham ini berpandangan bahwa semua tindakan diarahkan untuk mencapai kenikmatan dan menghindari penderitaan. Pandangan ini mendasarkan diri pada teori yang mengatakan bahwa manusia bagaimanapun juga selalu hanya akan mencari kenikmatan dan menghindari perasaan yang tidak enak. Teori ini berbicara mengenai motivasi dasar manusia yang hanya mencari nikmat. Manusia sebenarnya menipu diri sendiri dan mengira tindakannya itu suci.

b.) Hedonisme etis

Faham ini berpandangan bahwa semua tindakan 'harus' ditujukan kepada kenikmatan dan menghindari penderitaan. Faham ini adalah etika yang membuat pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasar. Manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga dia dapat semakin bahagia. Pertimbangan yang mendasarinya adalah bahwa kebahagiaan merupakan tujuan pada diri sendiri. Orang yang sudah bahagia tidak memerlukan apa-apa lagi, maka ia harus mencari perasaan-perasaan yang menyenangkan sebanyak mungkin dan menghindari perasaan yang tidak enak.

Tujuan dari pemahaman aliran ini adalah untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Kala itu, hedonisme masih mempunyai arti positif, namun

dalam perkembangannya, penganut paham ini mencari kebahagiaan berefek panjang tanpa disertai penderitaan.

Faham hedonisme ini melahirkan sifat hedonis yang tumbuh pada diri manusia pada berbagai macam kalangan, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan kelompok yang paling mudah terkena dampak faham ini. Contoh perilaku hedonism di masyarakat sekarang ini adalah;

1. Memiliki smartpone yang canggih,
2. Mengoleksi mobil mewah / mobil sport / motor gede,
3. Melakukan perawatan tubuh dengan sering,
4. Gemar berbelanja, dsb.

Dan tanpa disadari, sebenarnya seseorang yang hedonis hanyalah membeli barang karena mengikuti trend yang ada saat itu saja. Jika ia sudah bosan atau barang tersebut tidak trend lagi, maka barang itu tidak akan dipakai lagi atau mungkin dibuang oleh pemiliknya.

Pada masa sekarang ini, tidak hanya generasi muda yang memiliki gaya hidup hedonisme, tetapi dalam hal ini generasi muda masih paling dominan. Meskipun demikian, kita juga harus menyikapi gaya hidup hedonisme ini dengan mempertimbangkan dampak baik dan buruknya.

Dampak perilaku hedonisme dibedakan menjadi dua yaitu dampak baik dan dampak buruk. Dampak baik dari perilaku hedonisme yaitu: (1) menumbuhkan sikap bekerja keras, karena prinsip pandangannya yang akan melakukan apa saja untuk mencapai keinginannya; (2) pantang menyerah, yaitu sikap yang tidak mudah pantang semangat dalam menghadapi berbagai rintangan dan menganggap rintangan atau hambatan itu selalu ada dalam setiap kegiatan. Seseorang yang berperilaku hedonisme ini tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya.

Sedangkan dampak buruk perilaku hedonisme yaitu: (1) materialistis, yang merupakan suatu faham yang mengukur segala sesuatunya dengan materi. Seseorang yang berpola hidup hedonisme akan mengukur segala sesuatu berdasarkan materi; (2) konsumtif, yaitu kecenderungan seseorang untuk berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu; (3) pergaulan bebas, yaitu perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu; (4) tidak bertanggung jawab, yaitu perilaku seseorang yang tidak melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Seperti yang telah kita ketahui, dampak buruk dari pola hidup hedonisme masih lebih banyak daripada dampak baiknya. Oleh karena itu, pola hidup seperti ini harus dikurangi, sebab pola hidup hedonisme tidak dapat dihilangkan karena arus globalisasi masih akan terus berjalan, bahkan dengan cepat.

Sebenarnya, hedonisme tidak selalu berdampak buruk, mereka yang berperilaku hedonisme juga memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Punya motivasi kuat dalam mencapai keinginan
2. Suka bekerja keras dan pantang menyerah
3. Memanfaatkan setiap kesempatan dengan sebaik mungkin

Namun, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kekurangan dari perilaku hedonisme masih lebih banyak daripada kelebihanannya, berikut adalah kekurangan secara garis besarnya:

1. Sifat egois dan individualis sehingga tak punya kepekaan sosial;
2. Menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan, tanpa peduli cara yang dilakukannya dapat berdampak buruk;
3. Seringkali merugikan orang lain demi mencapai tujuannya.

Apabila tidak ada upaya untuk mengurangi kebiasaan pola hidup hedonisme, tentu akan semakin banyak akibat – akibat buruk yang akan datang di masa depan. Salah satu contoh akibat buruk dari gaya hidup hedonisme pernah diungkapkan oleh pihak KPAI: “prostitusi anak di apartemen terjadi akibat perilaku hedonisme”. Prostitusi ini terjadi karena dia tergiur dengan imbalan yang besar sehingga dia akan melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya. Tidak hanya itu, masih banyak akibat – akibat buruk lainnya yang terjadi karena pola hidup hedonisme.

Gaya hidup yang terus disajikan bagaikan fast food melalui media televisi. Gambaran yang ada seperti mimpi tentang kehidupan orang miskin yang tiba-tiba kaya layaknya dalam telenovela. Sinetron cinta yang terus mengguyur dan memprovokasi kita untuk merealisasikan cinta lewat bercinta membuat kita gila dan terbuai kehidupan duniawi. Cerita sinetron yang kian jauh dari realita ternyata telah menyihir para pemirsa. Dengan setengah sadar para penikmat sinema telah tergiring untuk meniru dan menjadikannya paradigma baru dalam menikmati hidup di masa muda. Para remaja berlomba-lomba mengaktualisasikan dirinya untuk menjadi apa yang diinginkannya.

Untuk menambah pemahaman, kita juga harus mengenali jenis – jenis hedonisme yang ada disekitar kita, antara lain:

1. *Psychological Hedonism*, yang menganggap bahwa manusia diciptakan secara lahiriah menginginkan kesenangan, dan secara naluri, manusia memang memiliki sifat menghindari rasa sakit dan derita
2. *Evaluative Hedonism*, yang menurutnya hanya kesenanganlah yang berharga dan rasa sakit atau ketidaksenangan adalah hal yang mengecewakan atau dianggap sesuatu yang tidak layak untuk dirasakan
3. *Rationalizing Hedonism*, seseorang yang mencari kesenangan namun paham akan konsekuensinya. Sebagai contoh, seseorang mengonsumsi obat – obatan terlarang untuk lepas dari masalah sejenak dan tentunya mencari kesenangan, tapi ia tahu bahwa hal tersebut adalah buruk dan bisa membawa dirinya ke ranah pidana.

Ciri-ciri hedonisme menurut Cicerno dalam Russell (2004) adalah sebagai berikut: (1) memiliki pandangan gaya hidup instan; (2) melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir; (3) menjadi pengejar modernitas fisik; (4) memiliki relativitas kenikmatan tinggi di atas rata-rata; (5) memenuhi banyak keinginan - keinginan spontan yang muncul; (6) ketika mendapat masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya; dan (7) merasa bahwa berapapun uang yang dimilikinya, uang itu akan habis.

Remaja yang tergolong mahasiswa dalam kesehariannya lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman atau kelompoknya. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri jika pengaruh teman begitu kuat. orangtua yang terlalu sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga seringkali lalai dalam memperhatikan putra-putrinya. Dan untuk menutupi kesalahannya, orang tuanya memberikan semua keinginan anaknya dalam bentuk materi dan kebebasan namun kurang disertai dengan pengawasan.

Indonesia mempunyai Pancasila sebagai pedoman dalam keseharian. Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila sebagai landasan negara yang kuat, Pancasila tidak dapat secara langsung mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan, tetapi jika dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila secara keseluruhan dapat diartikan sebagai pengatur kehidupan moral masyarakat Indonesia.

Berbicara tentang nilai, nilai memiliki tingkatan tertentu, dan sesuai dengan tingkatan itu ada yang disebut dengan nilai dasar (fundamental), nilai instrumental, dan nilai praksis.

Nilai dasar adalah nilai yang mendasari nilai instrumental. Disamping itu nilai dasar ini mendasari semua aktivitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai dasar ini sifatnya sangat fundamental. Artinya, bagi bangsa Indonesia karena nilai dasar Pancasila itu menjadi dasar, pandangan hidup, dan ideologi bangsa, maka keberadaannya tidak bisa ditawarkan lagi dan harus kita yakini kebenarannya.

Nilai instrumental merupakan manifestasi dari nilai dasar, dan ini berupa pasal-pasal UUD 1945, perundang-undangan, ketetapan-ketetapan, dan peraturan-peraturan lainnya yang berfungsi menjadi pedoman, kaidah, petunjuk kepada masyarakat yang menaatinya.

Dan yang terakhir yaitu nilai praksis merupakan penjabaran dari instrumental dan nilai praksis ini berkaitan langsung dengan kehidupan nyata yaitu suatu kehidupan yang penuh diwarnai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Secara historis nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prinsip Pancasila telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia bahkan sebelum nilai-nilai itu dirumuskan. Karena itu, berdasarkan fakta obyektif historis, kehidupan Indonesia sebagai bangsa telah tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila. Nilai sebuah dasar negara akan menjadi panduan dan mewarnai keyakinan serta pegangan hidup warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penjabaran nilai-nilai Pancasila dan sikap yang sesuai dengan sila pertama hingga kelima adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Mengandung arti keyakinan dan pengakuan yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan terhadap Zat Yang Maha Tunggal tiada duanya. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan kebebasan kepada pemeluk agama sesuai dengan keyakinannya, tak ada paksaan, dan antara penganut agama yang berbeda harus saling menghormati dan bekerja sama. Sikap yang sesuai dengan sila pertama adalah percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama yang dianut masing-

masing, menjalankan perintah agama sesuai ajaran yang dianut masing-masing, saling menghormati antarumat beragama.

2. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan mutlak hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Yang perlu diperhatikan dan merupakan dasar hubungan sesama umat manusia dalam mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah pengakuan hak asasi manusia. Oleh karena itu, sikap dan perilaku semena-mena terhadap orang lain merupakan perbuatan yang tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Sikap yang sesuai dengan sila kedua adalah tidak membedakan manusia berdasarkan suku, agama, warna kulit, tingkat ekonomi, maupun tingkat pendidikan, menyadari bahwa kita diciptakan sama oleh Tuhan, membela kebenaran dan keadilan, menyadari bahwa kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tidak melakukan diskriminatif.

3. Nilai Persatuan Indonesia

Mengandung arti usaha kearah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina Nasionalisme dalam negara. Dalam nilai Persatuan terkandung adanya perbedaan-perbedaan yang biasa terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, baik itu perbedaan bahasa, kebudayaan, adat-istiadat, agama, maupun suku. Sikap yang sesuai dengan sila ketiga adalah cinta pada tanah air dan bangsa, menjaga nama baik bangsa dan negara, tidak membangga banggakan bangsa lain dan merendahkan bangsa sendiri, ikut serta dalam ketertiban dunia, menjunjung tinggi persatuan bangsa, mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan

4. Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Mengandung makna suatu pemerintahan rakyat dengan cara melalui badan-badan tertentu yang dalam menetapkan sesuatu peraturan ditempuh dengan jalan musyawarah untuk mufakat atas dasar kebenaran dari Tuhan dan putusan akal sesuai dengan rasa kemanusiaan yang memperhatikan dan mempertimbangkan kehendak rakyat untuk

mencapai kebaikan hidup bersama. Di dalam pengambilan keputusan lewat musyawarah mufakat ini yang menjadi prioritas utama adalah: "kualitas" itu sendiri, yaitu isi, bobot dari usulan yang diajukan. Sikap yang sesuai dengan sila keempat adalah selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan masalah tidak memaksakan kehendak pada orang lain, mengutamakan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, menghormati hasil musyawarah, ikut serta dalam pemilihan umum.

5. Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Maknanya adalah suatu tata masyarakat adil dan makmur sejahtera lahiriah batiniah, yang setiap warga negara mendapat segala sesuatu yang telah menjadi haknya sesuai dengan esensi adil dan beradab. Dalam sila ini wujud pelaksanaannya adalah bahwa setiap warga harus mengembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan, keserasian, keselarasan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Sikap yang sesuai dengan sila kelima adalah; berusaha menolong orang lain sesuai kemampuan, menghargai hasil karya orang lain, tidak mengintimidasi orang dengan hak milik kita, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Apabila kita berkaca pada Pancasila, pola hidup hedonisme ini tentu saja sangat tidak sesuai dan bertentangan dengan sila kedua dan sila kelima. Sila kedua Pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab ini mempunyai hubungan dengan pola hidup hedonisme, sila kedua Pancasila ini menjelaskan tentang bagaimana manusia yang menyadari adanya kesadaran atas sikap dan perbuatan manusia berdasarkan budi pekerti manusia dan berhubungan pula dengan adanya norma – norma serta kebudayaan dari manusia tersebut. Kata adil memiliki arti suatu putusan atau tindakan berdasarkan norma – norma dan dilandasi oleh nilai – nilai. Pola hidup hedonisme ini tidak sesuai dengan nilai – nilai yang diperoleh dari Pancasila, terutama pada norma sosial dan norma kesusilaan yang ada pada masyarakat.

Sila kelima Pancasila yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini juga berkaitan dengan sikap atau perilaku seseorang di masyarakat bahwa nilai yang didasari dan dijiwai oleh sila pertama, kedua,

ketiga hingga keempat. Sila kelima mengajarkan suatu sikap bagaimana untuk bersifat adil kepada diri sendiri maupun orang sekitar. Maka, dapat dikatakan gaya hidup hedonisme bertentangan dengan Pancasila sila kedua dan kelima, karena tidak sesuai dengan nilai – nilai dan norma Pancasila. Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara objektif untuk mewujudkan kesamaan hak bagi setiap warga negara, pemerataan, kesejahteraan dan keadilan.

Untuk menumbuhkan kesadaran, sikap dan perilaku yang berpondasi nilai-nilai Pancasila kepada setiap warga negara Republik Indonesia dengan IPTEKS merupakan misi atau tanggung jawab Pendidikan Pancasila. Kualitas warga negara tergantung terutama pada keyakinan dan pegangan hidup mereka dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di samping pada tingkat serta mutu penguasaannya terhadap IPTEKS. Pancasila sebagai dasar negara dan pegangan hidup warga bangsa akan benar – benar menjadi sikap dan perilaku warga negara itu bila mereka dapat merasakan bahwa Pancasila adalah sesuatu yang paling sesuai dengan kehidupan sehari – hari.

Dalam Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Warga negara yang dimaksud tentu saja warga negara Indonesia yang memiliki watak Pancasila.

Pendidikan merupakan sebuah pilar yang memiliki peranan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dan seperti yang kita ketahui, pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter manusia dan faktor terpenting dalam menjaga keberlangsungan hidup bangsa dan negara. Melalui pendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai Pancasila, diharapkan hal tersebut akan dapat menjadi solusi yang mampu mengerem dan mengurangi dampak negatif dari globalisasi.

Pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses pemberdayaan guna mengungkap berbagai potensi manusia sebagai individu,

yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada masyarakat dan dibina dari tingkat daerah sehingga dapat berkontribusi bagi bangsa, dan bahkan dapat berpengaruh dalam setiap acara global.

Hakikat pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat bangsa dan negara, secara berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara dan hubungan internasionalnya.

Dalam mempelajari Pancasila tentunya kita memiliki tujuan. Lapasila IKIP Malang (1990) menyebutkan bahwa tujuan mempelajari Pancasila adalah untuk:

- a. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan (nilai) Pancasila yang benar dan sah, yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum teoritis ilmiah, filosofis ideologis, etis-moral, teistis-religius.
- b. Meningkatkan kesadaran dan kebanggaan bahwa nilai Pancasila bersumber dari sosio-budaya bangsa, sebagai perwujudan jiwa kepribadian bangsa.
- c. Meningkatkan kesetiaan dan kebanggaan sebagai warga negara sebagai kesatuan nilai yang utuh itu, bangsa Indonesia bertekad mengembangkan, mewariskan, dan melestarikan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Pancasila sangat diperlukan untuk membentuk karakter manusia yang profesional dan bermoral. Hal tersebut dikarenakan perubahan dan infiltrasi budaya asing yang bertubi-tubi mendatangi masyarakat Indonesia bukan hanya terjadi dalam masalah pengetahuan dan teknologi, melainkan juga berbagai aliran (*mainstream*) dalam berbagai kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila diselenggarakan agar masyarakat tidak tercerabut dari akar budaya yang menjadi identitas suatu bangsa dan sekaligus menjadi pembeda antara satu bangsa dan bangsa lainnya.

Pengaruh negatif globalisasi lebih banyak dibandingkan pengaruh positifnya apabila masyarakat Indonesia tidak mau dan mampu untuk memilih dan memilahnya. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme.

Langkah- langkah untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap nilai- nilai nasionalisme antara lain yaitu: (1) menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, seperti semangat mencintai produk dalam negeri; (2) menanamkan dan mengamalkan nilai- nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari dengan sebaik- baiknya; (3) menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik- baiknya; (4) mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar- benarnya dan seadil- adilnya; (5) selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa. Dengan adanya langkah- langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu mengatasi pengaruh globalisasi yang dapat mengubah nilai nasionalisme terhadap bangsa kita, sehingga kita tidak akan kehilangan jati diri bangsa.

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan pada masa sekarang, salah satu penyebabnya yakni karena masuknya budaya asing. Sebenarnya merupakan hal yang wajar apabila budaya asing masuk ke Indonesia, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing sekarang ini mulai mendominasi sehingga budaya lokal perlahan mulai terlupakan.

Adapun faktor lain yang menjadi masalah yaitu kurangnya pengajaran dan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal sebagai identitas budaya bangsa. Dalam kondisi seperti inilah peran Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara bangsa Indonesia dibutuhkan, Pancasila memegang peranan penting untuk dapat menjadi filter (penyaring) nilai-nilai dan budaya-budaya baru, sehingga mampu mempertahankan nilai budaya asli Indonesia di era globalisasi seperti sekarang ini. Pancasila akan memilah- milah nilai-nilai mana saja yang sekiranya bisa diserap untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Dengan begitu, nilai- nilai baru yang berkembang nantinya akan tetap berada di bawah kepribadian bangsa Indonesia.

Selain itu untuk mengatasi dampak dari globalisasi, Pancasila juga seharusnya benar-benar dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia sebagai pandangan hidup yang harus tetap menjadi pedoman dalam bersikap. Dan tentunya mengetahui apa saja yang mempengaruhi remaja untuk menjadi orang yang hedonis, pengaruhnya adalah sebagai berikut: (1) pergaulan bebas;

(2) narkoba; (3) Individualisme; (4) konsumtif; (5) timbulnya sifat pemalas; (6) perbuatan anarkis; (7) tidak bertanggung jawab; (8) seks bebas; (9) sifat matrealistis; (10) korupsi; (11) tidak disiplin; (12) kriminalitas; dan (13) diskriminasi.

Pencegahan dan kesadaran atas timbulnya tanda – tanda munculnya sikap hedonisme juga perlu dilakukan. Sebelum itu, kita pun harus tahu apa tanda – tandanya. Tanda – tanda hedonisme: (1) menghindari masalah dan takut menghadapi kenyataan, mereka lebih suka cara yang instan dan menjanjikan banyak kebahagiaan daripada bersusah payah menyelesaikan masalah; (2) memiliki budaya konsumtif yang tinggi, hidup secara konsumtif yang berlebihan tentu saja akan menjerumuskan ke dalam hedonisme; (3) hanya berorientasi pada uang, melakukan segala hal dalam hidup hanya untuk uang hanya akan mempersempit pikiran dan mendekatkan hedonisme; (4) memiliki impian besar namun tidak pernah bergerak untuk mewujudkannya, dibandingkan bekerja keras dan membuahkan hasil, seorang hedonis lebih suka berkhayal dalam mimpi dan berharap kelak akan ada yang mengabdikan mimpinya; (5) selalu menekan orang lain untuk memenuhi keinginan, sikap seorang hedonisme yang arogan dan egois dapat menekan dan bahkan menyakiti hati orang lain.

Ada pula 5 (lima) hal yang mudah untuk terhindar dari gaya hidup hedonisme yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Selalu bersyukur. Selalu bersyukur dalam setiap keadaan, khususnya atas apa yang sudah dimiliki. Dengan bersyukur dan tentunya selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, maka diri akan lebih tenang dan tidak mudah iri dengan orang lain.
2. Selektif dalam memilih teman. Mulailah pertimbangkan hal ini, karena lingkungan pertemanan yang baik akan berpengaruh terhadap kehidupan. Sangat penting untuk bisa menyaring orang-orang yang bisa memberi efek baik ataupun buruk.
3. Hidup sederhana. Tanamkan kebiasaan hidup sederhana mulai sekarang agar terhindar dari sifat pemborosan dan serakah yang merupakan dasar gaya hidup hedonisme.
4. Tentukan prioritas. Orang-orang yang punya pola hidup hedonisme tidak peduli apakah ia membeli barang dengan kondisi butuh atau hanya

sekedar ingin. Mulai sekarang bisa tentukan prioritas di dalam hidup, mulai dari barang yang akan dibeli sesuai kebutuhan dan tentunya menanamkan pola pikir yang menjanjikan untuk kehidupan mendatang.

5. Fokus kerja. Perlu adanya pemahaman bahwa mencari uang tidak semudah yang dipikirkan, dengan begitu rasa menghargai uang akan lebih tinggi dan akan lebih fokus bekerja. Dan biasakan menabung ketika memiliki keinginan untuk mempunyai barang yang disukai.

Perlu diingat lagi bahwa gaya hidup hedonisme bisa merubah perilaku, dan sebaiknya mulai sekarang hindari gaya hidup yang hanya menuntut kesenangan semata.

D. Kesimpulan

Arus globalisasi bagaimana pun juga tidak bisa kita hindari. Perlu adanya tindakan untuk mengurangi dampak-dampak yang ditimbulkan dari arus globalisasi tersebut, seperti pendalaman nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Pancasila perlu dilakukan, selain itu dibutuhkan pula kesadaran bahwa dampak negatif dari arus globalisasi, pola hidup hedonisme misalnya, tidak sesuai dengan dasar negara kita. Untuk mengurangi hal itu, kita harus mengenali tanda-tanda munculnya hedonisme pada diri kita sebelum gaya hidup tersebut benar-benar melekat pada diri kita sendiri, dan juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diingat bahwa pola hidup hedonisme tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, baik faktor dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal). Bentuk pencegahan juga diperlukan disini. Mawas diri terhadap hal-hal sepele yang ternyata bisa menjerumuskan kedalam pola hidup hedonisme. Tanpa sadar banyak sekali hal yang harus diwaspadai, terutama untuk generasi muda karena hedonisme dikalangan generasi muda sangat berkembang pesat, hanya ingin senang-senang dengan cara yang instan. Terkadang kita lupa bahwa kebahagiaan dapat dicapai tanpa suatu pengalaman nikmat tertentu. Sebaliknya, pengalaman menikmati belum tentu membuat bahagia, dan jika kita hanya mengejar nikmat saja, kita tidak akan memperoleh nilai dan pengalaman yang paling mendalam yang dapat

membahagiakan. Sebab, pengalaman hanya akan menunjukkan nilainya jika diperjuangkan dengan pengorbanan.

E. Acknowledgment

None.

F. Declaration of Conflicting Interests

The authors declare that there is no conflict of interest in this research or the publication of this research.

G. Funding Information

None

H. References

- Ahmad, Sufmi Dasco. 2018. Finding Indonesian National Leaders Based On Pancasila's Character. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention Vol.V.*
- Amir, Syafruddin. 2013. Pancasila as Integration Philosophy of Education And National Character. *International Journal Of Scientific & Technology Research Vol.II.1*
- Amran, dkk. 2018. Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sains Berbasis Model Pembelajaran Karakter Esd Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional II APPPI NTB 2018 Vol.I.1.*
- Ayudwipurn. 2015. Pengaruh Globalisasi terhadap Indonesia. <https://www.kompasiana.com/>
- Bella Lesmana.2019. 5 Cara Menghindari Gaya Hidup Hedonisme Biar Hidup Makin Tenang.<https://today.line.me/id/>
- Bernatta, Ratu Aulia Rahamni. 2017. *Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Remaja*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Bo'a, Fais Yonas. 2018. *Pancasila Dalam Sistem Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Cahyani, Vera Intan, dan Nurizzati. 2019. Hedonisme Dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.3:6-7.
- Chaney, David. 2009. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dionisius Farrel. 2018. Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. <https://www.kompasiana.com/>
- Elvira Elvira. 2019. Hedonisme di Kalangan Remaja. <https://www.academia.edu/>
- Ertina, Sulastika dan Adam Setiawan Ibrahim. 2018. The Students' Hedonism Lifestyle. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR) Vol.CCCIV*.
- Indriana, D.,2011. *Ragam Alat bantu Media Pengajaran*.Yogyakarta : Diva Press.
- Laboratorium Pancasila IKIP Malang. 1993. *Pendidikan Pancasila di PT*. Malang: Lapasila IKIP Malang.
- Lubis, Maulana Arafat. 2018. *Pembelajaran PPKn*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Moedjanto G.. 1988. *Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musa, N. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*. 3:1-14.
- Notonagoro. 1982. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Jakarta: Pantjoran Toedjoeh.
- Nugraheni, Agusta Ika Prihanti dkk. 2019. Persepsi Generasi Milenial Indonesia Terhadap Pariwisata Yang Berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisataaan Vol.XIII.1:4*.
- Nur Hasanah. 2015. Hedonisme di Kalangan Masyarakat Indonesia. <https://www.kompasiana.com/>
- Nurdin, Encep Syarief. 2015. The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia. *Canadian Center of Science and Education Vol. VIII.8*.
- Nurfatima. 2017. Cara Pemerintah Dalam Menghadapi Masalah Persaingan Dunia Untuk Para Generasi Muda Di Era Globalisasi. <https://www.dictio.id/>
- Nurwardani, Paristiyanti dkk. 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Praja, Dauzan Diriansyah. Potret Gaya Hidup Hedonisme. *Jurnal Sociologie Vol I.3*
- Si Ganteng. 2018. Pengertian Hedonisme, Ciri-Ciri, Dampak dan Contohnya. <https://www.onoini.com/>

-
- Suprayogi, dkk. 2018. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Yudhanegara, H. Firman. 2015. Pancasila Sebagai Filter Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi CENDEKIA* Vol.VIII.2:167-169